

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia memiliki beberapa sektor perdagangan yang dapat mendukung laju pertumbuhan ekonomi negara, termasuk industri barang konsumsi yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena masyarakat banyak menggunakan produk yang menjadi permintaan utama dalam industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi pada dasarnya dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat, seperti makanan dan minuman, rokok, obat-obatan, kosmetik dan barang-barang rumah tangga, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Hal ini berpengaruh pada daya beli masyarakat dan menjadikan tumbuhnya perekonomian akibat sektor ini.

Perusahaan manufaktur khususnya sub industri makanan dan minuman merupakan perusahaan yang menjual produk untuk mendapatkan keuntungan. Industri makanan dan minuman perlu kompetitif dan terus berinovasi untuk menciptakan produk berkualitas tinggi yang dapat bersaing dengan makanan dan minuman dalam skala global untuk mampu memenuhi kebutuhan konsumen. Industri makanan dan minuman di Indonesia sendiri memiliki potensi yang besar, karena masyarakat membutuhkan makanan dan minuman untuk dikonsumsi setiap harinya. Ini merupakan peluang yang besar dalam sektor usaha di bidang industri makanan dan minuman (Kementerian Perindustrian, 2019).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman Terhadap Pertumbuhan PDB Nasional (2015-2020)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan data yang diperoleh pada gambar 1.1, perkembangan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2015 hingga tahun 2020 menunjukkan kinerja yang positif karena mampu melampaui pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) nasional, walaupun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 berkontraksi mencapai -2,07 persen. Pada tahun 2018 sub sektor makanan dan minuman menjadi penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) industri nonmigas terbesar yaitu mencapai 34%, tetapi kinerja industri sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan disebabkan oleh adanya pandemic Covid-19 yang membawa dampak negatif pada seluruh sektor perekonomian dunia.

Kementerian Perindustrian mencatat, kinerja industri makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69%. Di tengah dampak pandemi, sepanjang triwulan IV tahun 2020, terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun demikian, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020 (Kementerian Perindustrian, 2021). Dapat disimpulkan bahwa industri makanan dan minuman meskipun mengalami fluktuasi dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional, karena industri ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui penyebab terjadinya fluktuatif pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Maka sub sector makanan dan minuman dijadikan sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang

Umumnya perusahaan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, berdampak pada pertumbuhan kekayaan pemegang saham (Sarmin et al., 2021).

Nilai perusahaan dapat mengacu pada *signaling theory* karena *signaling theory* adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan berkaitan dengan kinerja serta kondisi keuangan, sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada investor terhadap peluang yang dimiliki oleh perusahaan di masa yang akan datang dan tentunya dapat meminimalisir asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Alvita & Khairunnisa, 2019).

Nilai perusahaan adalah suatu gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan perusahaan menghasilkan laba, kebijakan utang perusahaan, ukuran perusahaan, harga saham, dan pendapatan perusahaan (Arifianto & Chabachib, 2016). Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi berarti kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Nilai perusahaan terkait erat dengan harga saham suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula, hal ini disebabkan oleh kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan saat ini serta prospek perusahaan dimasa mendatang (Rahayu & Sari, 2018). Upaya perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan itu dengan, mencukupi kebutuhan dananya, agar dapat memaksimalkan kinerjanya. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan serta harga saham perusahaan, hal tersebut akan mencerminkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan.

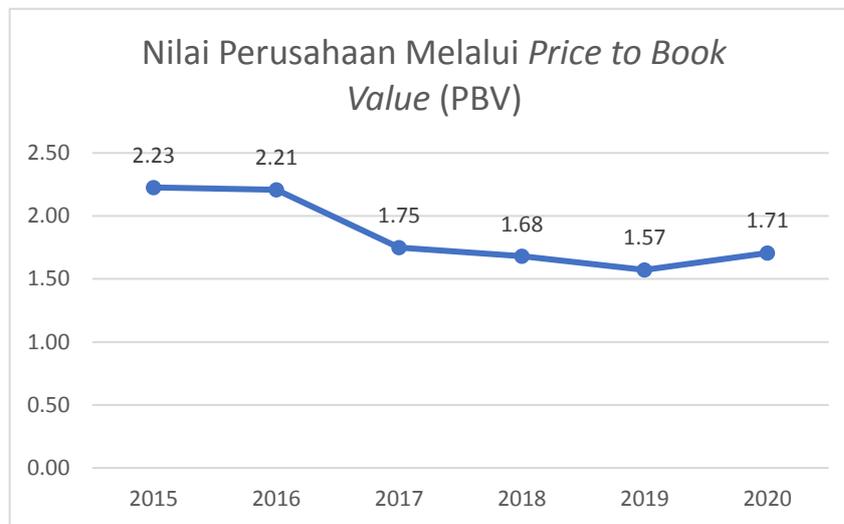
Sejumlah saham sektor *consumer goods* mengalami *losers* indeks LQ45 dan indeks KOMPAS100 pada desember 2020. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang turun 7,78 % ke level Rp. 9.775 per saham, kemudian PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) turun -3,42% ke level Rp. 7.050. Analisis NH Korindo Sekuritas Putu Chantika menilai, penurunan terbesar terjadi karena pendapatan ICBP masih di bawah ekspektasi berdasarkan laporan keuangannya untuk kuartal III-2020, terutama setelah akuisisi Pinehill. Hal ini tentu saja mempengaruhi pendapatan INDF, karena mayoritas pendapatannya berasal dari segmen mi instan

yang dikelola ICBP. Akan tetapi, penguatan harga *crude palm oil* (CPO) cukup berhasil menopang kinerja INDF. Selanjutnya ada PT Uniliver Indonesia Tbk (UNVR) turun -1,61% menjadi Rp. 7.625 per saham. UNVR juga membukukan kinerja yang dibawah ekspektasi, karena penjualan segmen *food and refreshment* (F&R) masih lemah sehingga turut menjadi sentimen negatif untuk UNVR. Analisis Panin Sekuritas Rendy Wijaya mengatakan, penurunan saham disebabkan tingkat kepercayaan konsumen masih cenderung lemah sehingga konsumsi masyarakat melambat. Sejak pandemic Covid-19 terjadi kinerja fundamental perusahaan lebih minim dampak, pergerakan harga sahamnya cenderung mengalami penurunan yang lebih terbatas selama masa pandemic di banding sektor lainnya (Kontan.co.id, 2020).

Pada penelitian ini, indikator nilai perusahaan yang digunakan yaitu *Price to Book Value* (PBV). Variabel ini yang akan dipertimbangkan oleh investor saat membuat keputusan saham mana yang ingin dibeli. Jika harga saham perusahaan naik maka nilai perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan sebesar-besarnya bagi pemegang saham. Semakin meningkat harga saham, maka semakin meningkat kekayaan pemegang saham. Jika nilai perusahaan semakin tinggi maka minat investor untuk berinvestasi juga dapat meningkat (Sartini & Purbawangsa, 2015).

Perubahan harga saham akan mengubah rasio PBV. Ketika nilai pasar lebih besar dari nilai buku perusahaan, rasio PBV lebih tinggi dari 1 (*overvalued*), sehingga semakin tinggi PBV, semakin sukses perusahaan dalam menciptakan nilai atau memberikan kemakmuran kepada pemegang saham. Sebaliknya, jika nilai PBV kurang dari 1 (*underestimated*), berarti perusahaan tersebut dinilai tidak baik. Perusahaan yang memiliki PBV dibawah satu (*undervalue*) memiliki harga saham yang lebih murah dibandingkan dengan perusahaan PBV diatas satu yang memiliki harga saham yang tinggi, karena dengan nilai PBV dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan. Berikut data mengenai rata-rata nilai perusahaan menggunakan rasio *Price Book Value*

PBV) yang ada di perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020:



Gambar 1.2 Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2020 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan, 2021 (data diolah penulis)

Berdasarkan pada gambar 1.2 menunjukkan rata-rata nilai perusahaan dengan menggunakan rasio PBV pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa rasio PBV mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Rata-rata nilai perusahaan pada tahun 2015-2020 mengalami penurunan setiap tahunnya sebesar 2.23 menjadi 1.57 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 PBV mengalami kenaikan menjadi 1.71. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai PBV yang diperoleh berada di bawah 1 (*undervalued*), yang menunjukkan bahwa selama tahun 2015-2020 harga saham subsektor makanan dan minuman cukup rendah, penyebabnya nilai PBV yang diperoleh fluktuatif karena ketidakstabilan harga saham pada perusahaan setiap tahunnya.

Terdapat fenomena pada salah satu perusahaan sub sector makanan dan minuman yang mengalami penurunan nilai perusahaan adalah PT. Wilmar Cahaya Indoneisa (CEKA) yang bergerak dalam bidang produksi minyak nabati dan khusus

yang digunakan dalam industri makanan dan perdagangan umum. Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV pada emiten CEKA pada tahun 2015-2020 berada dibawah 1 (undervalued) dan mengalami fluktuatif cenderung menurun setiap tahunnya. Meskipun mengalami penurunan nilai perusahaan, harga saham yang dipasarkan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Penurunan nilai perusahaan emiten CEKA salah satunya dapat dilihat dari penurunan kinerja perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan, ditahun 2020 emiten CEKA mengalami kenaikan beban pokok penjualan sebesar Rp. 544 miliar atau sebesar 19% dari sebesar Rp. 2.755 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp. 3.299 miliar pada tahun 2020. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan harga pasar untuk komoditi palm oil di tahun 2020. Kenaikan tersebut menyebabkan laba yang dibagikan kepada pemilik entitas induk turun 24% dari tahun sebelumnya. Laba bersih perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 3,86% dibanding tahun 2019. Presiden direktur PT. Wilmar cahaya Indonesia Tbk, Erry Tjuatja mengatakan harga CPO dan turunannya terus meningkat tajam hingga 30%. Peningkatan ini tercatat sebagai yang tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Kontraksi ini dipengaruhi oleh pelemahan di berbagai sektor ekonomi akibat pandemi COVID-19 (Kontan.co.id, 2021).

Nilai PBV pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2020 memiliki angka terendah dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan industri makanan dan minuman berpeluang terhambat selama pandemi corona (Covid-19) berlangsung. Para pelaku industri berharap pemerintah dapat mendorong konsumsi di tengah masyarakat dengan menyegerakan pemberian stimulus. Penurunan kinerja juga dialami produsen barang konsumen dan minuman, PT Kino Indonesia Tbk (KINO). Mengutip laporan keuangan semester I-2020, KINO mencatat laba bersih Rp 118,64 miliar anjlok 67,52% dibanding semester I-2019 yang mencapai Rp 365,29 miliar. Sementara itu, penjualan KINO pada semester I-2020 tercatat sebesar Rp 2,19 triliun turun 1,30% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 2,22 triliun (Kontan.co.id, 2021).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi dengan harga saham yang tinggi atau rendah. Nilai PBV yang rendah harus disebabkan oleh turunnya harga saham,

sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. Namun, rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja *fundamental* emiten yang bersangkutan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar tidak hanya percaya pada kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga pada prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan.

Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan harus mampu memahami faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perusahaan tersebut, dengan demikian perusahaan dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk meningkatkan atau memperbaiki nilai perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh likuiditas (Lubis et al., 2017), ukuran perusahaan (Suwardika dan Mustanda, 2017) dan struktur modal (Manoppo dan Arie, 2016)

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016). Jika suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas maka sangat besar kemungkinan perusahaan akan memasuki masa kesulitan keuangan (Fahmi, 2015). Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio* (CR) sebagai indikator rasio likuiditas. Perusahaan dengan nilai rasio lancar kecil, biasanya akan mengalami kesulitan likuiditas saat kewajiban lancarnya jatuh tempo, sehingga hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan tersebut (Barnades, 2020).

Tabel 1. 1 Fenomena Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan	Tahun	CR	PBV
PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2015	1.15	1.85
	2016	1.10	1.55
	2017	1.10	1.64
	2018	1.87	0.97
	2019	1.62	0.99
	2020	1.49	0.84
PT. Tri Banyan Tirta Tbk	2015	1.58	1.40
	2016	0.75	1.50
	2017	1.07	2.03
	2018	0.76	2.26
	2019	0.88	2.19
	2020	0.83	1.81

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2021)

Tabel 1.1 Menunjukkan perbandingan nilai *current ratio* (CR) dan *price to book value* (PBV). Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi CR maka nilai perusahaan berpotensi tinggi dan sebaliknya semakin rendah CR maka semakin rendah nilai perusahaan tersebut. Pada tabel menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dengan fakta tersebut, yaitu nilai CR pada perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) pada tahun 2016 mengalami penurunan, tetapi nilai perusahaan nya mengalami kenaikan, seharusnya nilai CR yang menurun diikuti oleh menurunnya nilai perusahaan pula. Penurunan PBV disebabkan oleh turunnya harga saham sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya. Harga saham emiten ALTO pada tahun 2016 sebesar Rp. 330 dan nilai bukunya sebesar 219,9.

Kemudian sebaliknya pada PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) yaitu perusahaan tersebut mengalami kenaikan CR pada tahun 2017 sebesar 1.10 menjadi 1.87 pada tahun 2018. Tetapi nilai perusahaannya mengalami penurunan yaitu 1.64 pada tahun 2017 menjadi 0.97 pada tahun 2018. Oleh karena itu informasi terkait naik turunnya nilai likuiditas akan dipertimbangkan oleh para investor maupun pihak *external* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut (Barnades, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan *current ratio*, diantaranya adalah penelitian (Thaib & Dewantoro, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristianti & Foeh, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator dalam menentukan nilai perusahaan karena dapat menunjukkan kekuatan finansial perusahaan (Hermuningsih, 2012). Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari skala aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana internal dan eksternal untuk mendukung kegiatan operasi, dan harga saham perusahaan akan meningkat. Seiring dengan naiknya harga saham suatu perusahaan, hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan menggunakan total aset dengan indikator *logaritma natural of total asset*. Penggunaan *logaritma natural (Ln)* bertujuan untuk menyederhanakan jumlah nominal aset yang kemungkinan mencapai triliunan rupiah tanpa merubah proposisi semula (Setiawan, 2019).

Tabel 1. 2 Fenomena Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan	Tahun	Size	PBV
PT. Sekar Bumi Tbk	2015	20.45	2.57
	2016	20.72	0.87
	2017	21.21	1.21
	2018	21.30	1.15
	2019	21.32	0.68
	2020	21.29	0.58
PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2015	22.95	1.85
	2016	23.26	1.55
	2017	23.36	1.64
	2018	23.52	0.97
	2019	23.58	0.99
	2020	23.69	0.84

Sumber: Data diolah Penulis (2021)

Tabel 1.2 menunjukkan perbandingan nilai *Size* dan PBV. Telah dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan (*Size*) maka berpotensi menaikkan nilai perusahaan (PBV), begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai ukuran perusahaan (*Size*) maka semakin rendah juga nilai perusahaannya (PBV). Tabel tersebut menunjukkan tidaksesesuaian antara teori dengan fakta yang ada yaitu, nilai *Size* pada perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2015-2020 mengalami kenaikan, namun tidak diikuti oleh kenaikan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan emiten SKBM tahun 2015-2020 mengalami penurunan, seharusnya peningkatan nilai ukuran perusahaan (*Size*) akan diikuti juga oleh peningkatan nilai perusahaan (PVB). PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) juga mengalami hal yang sama yaitu, nilai ukuran perusahaan (*Size*) pada tahun 2015-2020 mengalami kenaikan dan nilai perusahaannya mengalami penurunan, seharusnya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin kecil pula nilai perusahaan tersebut. Penurunan PBV disebabkan oleh turunnya harga saham sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya. Contohnya pada emiten TBLA tahun 2019 memiliki harga saham Rp. 995 dan turun pada tahun 2020 menjadi Rp. 935 dan nilai bukunya sebesar 1.102, artinya nilai buku emiten TBLA lebih besar dibandingkan dengan harga sahamnya.

Penelitian terdahulu menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Dewi & Sudiartha, 2017). Sama dengan penelitian yang menghasilkan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan (Suwardika & Mustanda, 2017). Berbeda dengan penelitian yang lainnya memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (Arifianto & Chabachib, 2016).

Selain ukuran perusahaan, maka hal lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu struktur modal. Struktur modal adalah perbandingan antara total utang dengan ekuitas. Struktur modal merupakan salah satu dari komponen manajemen keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan (Prasetyorini, 2013). Struktur modal sangat penting

bagi setiap perusahaan, dan struktur modal akan berdampak pada status keuangan perusahaan. Jika struktur modal ditentukan secara tidak tepat maka akan mempengaruhi perkembangan perusahaan yang berkelanjutan. Terutama jika perusahaan memiliki terlalu banyak hutang, beban yang harus ditanggung perusahaan juga akan meningkat, yang akan meningkatkan risiko keuangan perusahaan jika perusahaan tidak bisa membayar beban bunga atau angsuran hutangnya.

Pada penelitian ini, struktur modal diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DER maka dapat memberikan sinyal positif terhadap investor karena dengan penggunaan hutang merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya dan resiko bisnis rendah, sehingga mampu menarik para investor untuk menanamkan sahamnya. Semakin tingginya harga saham maka meningkat pula nilai perusahaan nya (Barnades, 2020).

Tabel 1. 3 Fenomena Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan	Tahun	DER	PBV
PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	2015	0.91	0.54
	2016	1.33	0.69
	2017	1.31	1.23
	2018	1.87	1.14
	2019	3.34	1.25
	2020	5.37	1.56
PT. Akasha Wira Internasional Tbk	2015	0.99	1.82
	2016	1.00	1.53
	2017	0.99	1.23
	2018	0.83	1.13
	2019	0.45	1.08
	2020	0.37	1.23

Sumber: Data diolah Penulis (2021)

Tabel 1.3 menunjukkan perbandingan nilai struktur modal (DER) dan nilai perusahaan (PBV). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi nilai struktur modal (DER) maka berpotensi meningkatnya nilai perusahaan (PBV),

begitupun sebaliknya semakin kecil nilai struktur modal (DER) maka semakin rendah nilai perusahaan (PBV) nya. Tabel tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dengan fakta yang diperoleh yaitu, pada PT. Prashida Aneka Niaga Tbk (PSDN) nilai DER pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan, tetapi tidak diikuti dengan penurunan pada nilai perusahaan (PBV) nya, nilai perusahaan (PBV) mengalami kenaikan pada tahun tersebut. Pada PT Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) mengalami hal yang sama yaitu, nilai DER pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 0.99 menjadi 1.00, tetapi nilai perusahaannya mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 1.82 menjadi 1.53 pada tahun 2016.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur modal berhubungan negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Lubis et al., 2017). Berbeda dengan penelitian yang lainnya yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Manoppo & Arie, 2016). Dalam penelitian (Oktrima, 2017) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih ditemukan inkonsistensi atau perbedaan hasil penelitian pada setiap faktor yang dinilai dapat berpengaruh pada nilai perusahaan. Dengan begitu peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan judul **“Analisis Determinan yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 (Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Perusahaan adalah organisasi di mana sumber daya diproses untuk menghasilkan barang atau jasa untuk setiap pelanggan. Perusahaan yang terdaftar lebih memperhatikan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena memiliki nilai perusahaan yang tinggi dapat membawa kemakmuran bagi pemegang perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan memberikan gambaran yang baik bagi calon investor untuk memutuskan apakah akan memberikan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Nilai

perusahaan memberikan gambaran tentang informasi status perusahaan, alat ukur untuk nilai perusahaan, salah satunya adalah *Price Book Value* (PBV). Dalam penelitian ini, rasio PBV digunakan sebagai proksi untuk menganalisis nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang, pada data yang telah diolah oleh penulis terdapat hasil inkonsisten nilai PBV, hal tersebut disebabkan oleh adanya pandemic Covid-19, sehingga Indonesia mengalami perlambatan ekonomi nasional terkontraksi mencapai -2,07 persen. Meskipun adanya penurunan nilai perusahaan yang salah satu penyebabnya dilihat dari penurunan kinerja perusahaan. Beberapa factor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini yakni likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal akan dikaji karena adanya hasil penelitian yang inkonsisten dan ketidaksesuaian antara teori dengan fakta khusus yang terjadi. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji ketiga variabel tersebut yang dapat menjadi faktor terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah berdasarkan fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?
2. Apakah likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a) Likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?
 - b) Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?

- c) Struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya terdapat tujuan dari penelitian yang dilakukan. Berikut tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur modal secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a) Likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?
 - b) Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?
 - c) Struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2020?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti dari pengembangan pengetahuan terhadap penelitian ini, antara lain:

1. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal dan nilai perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dan penunjang bagi penelitian selanjutnya mengenai likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal dan nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil

penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berupa informasi kepada pemangku kepentingan pada perusahaan dalam pengambilan keputusan dan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi dari hasil kinerjanya dan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya perusahaan meningkatkan setiap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaannya.

1.6 Sistematika Penelitian

Perumusan sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab dan memberikan gambaran mengenai pembahasan dalam penelitian yang memudahkan pembaca. Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan yang berisi gambaran objek penelitian, latar belakang dari penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penjelasan yang berisi tentang tinjauan pustaka penelitian tentang teori pendukung untuk variabel yang akan diteliti, bab ini juga membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian, serta lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi dan definisi variabel operasional, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari pengelolaan data yang diperoleh. Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi beberapa kesimpulan serta saran yang mampu memberikan kontribusi yang terbaik bagi perusahaan bagi peneliti selanjutnya.